



---

**STUDI KRITIS ATAS “AL-TAFSĪR AL-BAYĀNI LI AL-QUR’ĀN  
AL-KARĪM” KARYA ‘ĀISYAH ‘ABDURRAHMĀN  
BINTU SYĀTI’ (W. 1998 M.)**

**Aghnia Faradits**

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

*Email: aghniafaradits@gmail.com*

**Abstract**

*Aisyah Abdurrahman or better known as Bintu Syati 'is a very famous female mufassirah in her era. The existence of Amin al-Khullī's style of thought - who is also Bintu Syathi's teacher and husband - made Aisyah Bintu Syathi's preference in explaining or using methods in her interpretation. The book that is in the hands of this author is Bintu Syati's monumental work in the field of interpretation "Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm" which is very concerned with enthusiasts of al-Qur'an studies. This book consists of two volumes, each of which includes 7 chapters, consisting of the letters al-Dhuha, al-Insyirah, al-Zalزالah, al-A'diyat, al-Nazi'at, al-Balad, and al-Takatsur. While the second volume consists of the letters al-Alaq, al-Qalam, al-Ashr, al-Lail, al-Fajr, al-Humazah and al-Ma'un. Thus this commentary only contains 14 short suras, taken from juz 'Ammah, chapter 30 of the Qur'an. After studying further, the style and method of interpretation of a person is greatly influenced by his intellectual background. Bintu Syati 'for example, as an interpreter with a literary background, of course, tries to look at the Qur'an from a literary perspective. By focusing on the method used by her husband, she was able to create several books of commentary- one of them is al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim which consists of two volumes, each of which includes 7 short suras taken from juz 'Ammah, chapter 30 of the Qur'an.*

**Keywords:** *Critical studies, Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm, Āisyah 'Abdurrahmān Bintu Syāti'*



### **Abstrak**

Aisyah Abdurrahman atau yang lebih dikenal dengan Bintu Syati' merupakan mufasssrah perempuan yang sangat terkenal di eranya. Eksistensi dari corak pemikiran Amin al-Khullī -yang juga merupakan guru dan suami Bintu Syathi'- menjadikan preferensi Aisyah Bintu Syathi di dalam menjelaskan atau menggunakan metode di dalam tafsirnya. Kitab yang ada ditangan penulis ini merupakan karya monumental Bintu Syati' dalam bidang tafsir "Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm" yang sangat menaruh perhatian para peminat kajian-kajian al-Qur'an. Kitab ini terdiri atas dua jilid, masing-masing mencakup 7 surah, terdiri dari surat al-Dhuha, al-Insyirah, al-Zalzalah, al-A'diyat, al-Nazi'at, al-Balad, dan al-Takatsur. Sedangkan jilid kedua terdiri dari surat al-Alaq, al-Qalam, al-Ashr, al-Lail, al-Fajr, al-Humazah dan al-Ma'un. dengan demikian kitab tafsir ini hanya memuat 14 surah pendek, yang diambil dari juz 'Ammah, juz ke 30 dari Al-Qur'an. Setelah menelaah lebih jauh, corak dan metode penafsiran seseorang sangat dipengaruhi oleh latarbelakang intelektualnya. Bintu Syati' misalnya sebagai salah seorang ahli tafsir dengan latar belakang sastra tentunya berusaha melihat al-Qur'an dari segi sastra. Dengan berkiblat pada metode yang diusung sang suami, ia mampu menciptakan beberapa kitab tafsir-salah satunya al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim yang terdiri atas dua jilid, masing-masing mencakup 7 surah-surah pendek yang diambil dari juz 'Ammah, juz ke 30 dari Al-Qur'an.

**Kata kunci:** Studi kritis, *Al-Tafsīr Al-Bayāni Li Al-Qur'ān Al-Karīm*, Āisyah 'Abdurrahmān Bintu Syāti'

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan metodologi tafsir merupakan keniscayaan sejarah, karena spirit intelektualitas ulama terus berupaya untuk mendialogkan al-Qur'an sebagai "teks yang terbatas" dengan realitas sebagai konteks yang tak terbatas. Upaya mulia itu adalah konsekuensi logis dari sebuah kesadaran bahwa al-Qur'an harus mampu menjawab problem kemanusiaan dari masa ke masa (*Shalih li kull makan wa zaman*).

Di era saat ini, dinamika kegiatan penafsiran tersebut terus mengalami metamorfosis. Keanekaragaman latar belakang individu turut pula memperkaya khazanah penginterpretasian al-Qur'an, berbagai corak penafsiran yang sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasssrah semakin terlihat. Muhammad Quraish Shihab menyebutkan ada enam corak tafsir yang dikenal luas dewasa ini,<sup>1</sup> yakni corak sastra bahasa,<sup>2</sup> corak filsafat

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994), hlm. 72-73.

<sup>2</sup> Corak bahasa dan sastra timbul sebagai banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra yang membutuhkan penjelasan tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an di bidang ini. Corak tafsir ini pada masa kasaik diwakili oleh al-Zamakhsyariy dengan tafsirnya *al-Kasysyaf* dan pada masa sekarang diwakili oleh 'Āisyah Abd al-Rahman Bint al-Syathi'. Lihat 'Āisyah Abd al-Rahman Bint al-Syathi, *al-Qur'ān wa Qadhayah al-Insān*, Cet. V;



dan teologi,<sup>3</sup> corak penafsiran ilmiah,<sup>4</sup> corak fiqih dan hukum,<sup>5</sup> corak tasawwuf,<sup>6</sup> dan sastra budaya kemasyarakatan.<sup>7</sup>

Kajian ini berfokus pada salah satu penafsir kontemporer yang banyak memberikan warna baru dalam dunia penafsiran, Aisyah Abdurrahman yang kemudian dikenal dengan Bintu Syati'. Diawali dengan riwayat hidup seorang Bintu Syati' hingga menjelaskan produk tafsirnya dan menganalisis contoh penafsirannya. Kritik dan saran sangat diperlukan dalam penulisan makalah.

## **B. Potret Kehidupan Bintu Syati'**

'Aisyah Abdurrahman yang akrab disapa Bintu Syati'<sup>8</sup> ini lahir di wilayah sebelah barat Delta Nil, tepatnya di Dumyat pada tanggal 6 November 1913.<sup>9</sup> Ia tumbuh dalam

---

(Beirut: Dar al-Kutb li al-Mala'îyin, 1982). Dan *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*, Juz I dan Juz II (Cet. V; Mesir : Dâr al-Ma'ârif , 1964).

<sup>3</sup> Corak filsafat dan teologi muncul akibat penerjemahan buku filsafat yang mempengaruhi sementara pemikir muslim dan masuknya penganut-penganut agama lain ke dalam Islam dengan membawa kepercayaan lama mereka yang menimbulkan pendapat yang tercermin dalam tafsir mereka. Corak penafsiran demikian, menurut al-Zahabiy, antara lain muncul tampak dalam kitab *Fushûshul al-Hikâm* karya al-Farabiy dan penafsiran Ibn sina dalam *Rasa'il Ibn Sina*. Lihat Muhammad Husain al- Dzahabiy, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirrûn*, Juz. II (t. d.), hlm. 420-431.

<sup>4</sup> Corak penafsiran ilmiah muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan 'ilmu. Diantara pendukung corak penafsiran ini ialah Thanthawiy Jauhari dalam karyanya *Jawahir al-Qur'an*. Abd al-Hayyi al-Farmawi, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhu'i* (Kairo: Dar al-Kutb, 1977), hlm. 36-40.

<sup>5</sup> Corak fiqih muncul karena berkembangnya ilmu fiqih dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya lewat penafsiran terhadap ayat-ayat hukum. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 31.

<sup>6</sup> Adapun corak ini lahir didorong oleh keinginan untuk menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dalam bahasa yang mudah dimengerti dan enak didengar. Corak penafsiran ini dipelopori oleh Muhammad Abduh dalam tafsirnya *al-Mânar. Ibid.*, hlm. 43.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 297.

<sup>8</sup> Menurut salah satu pendapat, nama tersebut digunakan agar tulisan-tulisannya tidak dikenali oleh ayahnya, lihat Wahyuddin, "Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman" *Jurnal al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, (Banjarmasin:IAIN antasari, Juni 2011), hlm. 82. Ada juga yang berpendapat bahwa nama ini digunakan agar ia tidak dikenal sebagai penulis yang karyanya banyak mendekonstruksi metodologi ilmu salaf., karena pada saat itu ia tumbuh dalam keluarga yang sangat taat dalam dunia kesufian yang tentunya banyak mencintai ulama-ulama klasik, sedangkan ia sendiri mengkritik beberapa penafsiran sufistik. Lihat penjelasan tersebut dalam pengantar M. Jadul Maula dan Suswati dalam Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. Adib al-Arief dari buku aslinya *Maqal fi al-Insan*, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hal. v-vii.

<sup>9</sup> Bint al-Syathi' dikategorikan sebagai salah seorang mufasssir modern, paling tidak dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*. Dari segi zaman di mana ia hidup, seperti yang telah diketahui bahwa ia hidup pada zaman modern. *Kedua*. dari segi metode yang digunakan dalam menulis tafsirnya, mayoritas peminat kajian-kajian Al-Qur'an menilai metode yang diusung oleh Amin al-Khuli kemudian diterapkan oleh Bint al-Syathi' dalam tafsirnya, *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm* termasuk metode modern. Lihat Wahyuddin, "Corak dan



lingkungan keluarga muslim yang taat dan tergolong konservatif. Walaupun demikian ia mempunyai ketertarikan terhadap kehidupan perempuan Arab modern yang berbudaya, menurutnya seseorang harus memiliki kemampuan pengungkapan diri yang kuat dan artikulatif, yang diilhami oleh nilai-nilai Islam dan informasi pengetahuan yang meluap, sebagai seorang pakar yang hidup di era modern.<sup>10</sup>

Kehidupan Bintu Syati' kecil, tidak sama seperti kebanyakan anak-anak lainnya, ia tidak diperbolehkan ayahnya menempuh jalur pendidikan formal. Pada usia 5 tahun ia dibawa ayahnya ke salah satu madrasah non formal dibawah bimbingan Syekh Murs di Bakhum, desa ayahnya, disinilah ia mulai menghafal al-Qur'an dan mempelajari ilmu-ilmu keagamaan lainnya.<sup>11</sup>

Setelah beranjak remaja Bintu Syati' berhasrat untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah formal seperti teman-teman sebayanya, akan tetapi keinginan tersebut ditolak oleh ayahnya, karena menurut sang ayah seorang anak perempuan seharusnya belajar di rumah saja. Namun dengan bantuan ibu dan kakeknya, akhirnya Bintu Syati' mampu melanjutkan pendidikan formalnya, ia menerima gelar B.A. dalam Bahasa Arab dan Sastra dari Universitas Kairo Mesir. Dia mendapat gelar Ph.D di bidang yang sama di bawah pengawasan Hussein Taha yang terkenal pada tahun 1950. Bintu Syathi menduduki jabatan akademik di Mesir, menjabat sebagai Ketua Departemen Studi Arab dan Islam di Universitas Ayn Syams, inspektur akademik untuk Departemen Pendidikan Mesir, dan profesor tamu di

---

Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman" *Jurnal al-Ulum*, hlm. 82. Dalam hal ini Abdul Mustaqim juga mengatakan bahwa tafsir di era Bintu Syati' dikenal dengan istilah 'reformatif' (modern-kontemporer). Lebih jauh Abdul Mustaqim mengungkapkan bahwa pada periode ini penafsiran didasarkan nalar kritis. Era ini muncul dari ketidakpuasan terhadap produk-produk penafsiran konvensional yang dinilai ideologis dan sektaria, sehingga muncullah berbagai kritik dari para penafsir modern-kontemporer terhadap penafsir konvensional yang dianggap tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Lihat Pengantar Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 50.

<sup>10</sup> Abd al-Rahman, ayah Bint al-Syathi' adalah salah seorang anggota kerukunan sufi, di samping itu ia adalah guru di sekolah teologi di Dumyat. Dengan pandangan yang sangat konservatif, ayahnya berasumsi bahwa seorang anak gadis yang telah menginjak masa remaja harus tinggal di rumah untuk belajar, dan itu diterapkan kepada Bintu Syathi'. Lihat *ibid*.

<sup>11</sup> Bintu Syati' kecil juga selalu diajak ayahnya mengajar atau pergi ketempat pertemuan ayahnya baik di rumah maupun di kantor masjid al-Bahr (tempat ini dinamakan *seclusioan/study corner*). Ia juga pernah bermimpi bahwasannya ia pernah didatangi malaikat yang aktif dikegiatan para sufi, Jami' al-Bahr. Lihat Muhammad Amin, *A Study of Bint al-Shati's Exegesis*, (Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1992), hal. 12-13.



universitas-universitas Arab antara lain Universitas Khortum di Sudan dan Qarawiyyin University di Maroko, dia juga mengajar di Suriah, Arab Saudi, Irak, dan Uni Emirat Arab.

Bintu Syathi' juga menulis artikel untuk majalah wanita Mesir. Ketika ia memulai penerbitan di jurnal dan beredar luas di surat kabar harian pada tahun 1933, dia mengadopsi nama penanya Bintu Syathi untuk menyembunyikan identitasnya dari sang ayah, seorang sarjana terkenal religius pada waktu itu yang bernama Syaikh Mohammad Ali Abd al-Rahman. Ayahnya, menebak nama penanya, dan mengakui gayanya, dan kemudian mendorongnya untuk terus berkarya. Selain menulis dalam jurnal akademik dan ilmiah, ia menulis untuk surat kabar bergengsi *al-Ahram* sejak tahun 1950 hingga kematiannya, Bintu Syathi telah menulis lebih dari empat puluh buku dan seratus artikel. Dia terkenal dengan studinya yang berkenaan dengan tema-tema sosial, sastra, dan Islam. Karya pertamanya dirilis dalam dua buku, yang muncul pada tahun 1936 dan 1938, berurusan dengan kesulitan yang dihadapi petani Mesir. Buku-buku lainnya berurusan dengan sastra Arab (1961), kontemporer Arab perempuan penyair (1963), Abu al-Ala al-Ma'arri (1968 dan 1972), dan pembacaan baru Risalat al-Ghufran (1972).<sup>12</sup> Disamping karya-karya tersebut, ia juga telah menulis mengenai isu-isu mutakhir di dunia arab, seperti tentang nilai dan otoritas masa kini sebagai warisan budaya masa lampau, tentang bahasa arab di dunia modern yang sedang berubah, serta tentang dimensi-dimensi historis dan intelektual perjuangan orang-orang arab melawan imperialisme barat dan zionisme.

Eksistensi dari corak pemikiran Amin al-Khulli<sup>13</sup> -yang juga merupakan guru dan suami Bintu Syathi' - menjadikan preferensi Aisyah Bintu Syathi di dalam menjelaskan atau

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Amin al-Khulli lahir pada awal bulan Mei 1895, pada usia tujuh tahun Amin tinggal bersama pamannya dan di gembeleng dengan pendidikan agama yang sangat ketat seperti menghafal al-Qur'an, menghafal tajwid-al-Tuhfahdan al-Jazariah, fiqh, dan nahwu. Pembaharuan tafsir dimulai dari apa yang dilakukan oleh Syaikh Amin al-Khulli, dia adalah salah seorang generasi awal pembaru Islam pada tahun 30-an dan 40-an abad lampau bersama Thaha Husein, Manshur Fahmi dan Ahmad Amin. Pada umur 15 tahun ia berhasil menamatkan jenjang Ibtidaiyah dan Aliyah dengan hasil yang sangat memuaskan. Dia menamatkan sekolahnya di tahun 1920, dan mengajar di tempat yang sama pada tanggal 10 Mei 1920. Pada 7 November tahun 1923 Dekrit Kerajaan menetapkan beberapa orang imam bagi Kedutaan Mesir di London, Paris, Washington dan Roma, Syaikh Amin al-Khulli dikala itu mendapatkan kesempatan untuk menjadi imam Kedutaan Mesir di Roma. Karirnya berlanjut menjadi delegasi Mesir di Berlin sejak awal Januari 1926. Pada tahun 1927, Amin al-Khulli kembali ke Mesir. Pada saat itu mulailah dia berkarya di Madrasah Peradilan Agama sejak 19 Maret 1927. Dia pindah ke bagian bahasa Arab fakultas Adab di Universitas Mesir, terhitung sejak 3 November pada tahun 1927. Berkiprah dengan menjadi tenaga pengajar dan sampai menjadi dosen



menggunakan metode di dalam tafsirnya.<sup>14</sup> Bintu Syathi' dalam penafsirannya juga menghindari dari penggunaan kisah *israilliyat*, teologi, dan filosofi.<sup>15</sup>

### C. Karya-Karya Bintu Syathi'

Beberapa karya Bintu Syathi' adalah:<sup>16</sup>

1. *Al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm* (2 juz)
2. *Al-I'jâz al-Bayânî wa Masâ'il Ibn al-Azraq*
3. *Al-Qur'ân wa al-Tafsîr al-'Ashrî*
4. *Nisâ' al-Nabî Radhiyallâh 'an-hum*
5. *al-Hayâh al-Insâniyah 'inda Abî al-'Alâ*
6. *Qiyam Hadîtsah li al-Adab al-'Arabî al-Qadîm wa al-Mu'âshir*
7. *Lughatunâ wa al-Hayâh*
8. *Turâtsunâ bayn Mâdhî wa Hâdhir*
9. *Al-Khunasâ': al-Syâ'irah al-'Arabiyah al-Ûlâ*
10. *Ardh al-Mu'jizât Rihlah fî Bilâd al-'Arab*
11. *Sayyid al-Ghurbah (Riwâyah Mishriyyah)*
12. *Raj'ah Fir'awn (Riwâyah Mishriyyah)*
13. *Risâlah al-Ghufrân (Tahqîq)*
14. *Al-Ghufrân (Dirâsah)*
15. *Al-Shâhil wa as-Sâji': Nashsh Muhaqqaq li Abî al-'Alâ*

---

pada jurusan sastra Arab sejak 17 Februari 1942. Pada tanggal 19 Oktober 1946 dia dipindahkan jabatannya menjadi penanggung jawab sastra Arab dalam fase Islam. Karirnya naik terus sehingga ia menjadi dekan pada fakultas Adab pada 13 Mei 1946. Tahun 1953 ia pindah menjadi penasihat Darul Kutub dan menjadi Direktur Umum Kebudayaan Mesir, dia mengakhiri karir kepengemimpinan pada awal Mei 1955. Amin al-Khulli wafat pada hari Rabu tanggal 6 Maret 1966 dalam usia yang ke 71 tahun. Lihat <http://saifulsaba.wordpress.com/kajian> diakses tanggal 09 Maret 2016.

<sup>14</sup> Bermodalkan pengetahuan yang luas Amin al-Khulli fokus untuk lebih menekankan pada pendekatan tafsir al-Qur'an dengan penekanan aspek linguistik. Ia pernah mengatakan bahwa gagasan yang paling tepat dalam mentafsirkan al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an secara tema per-tema bukan dengan susunan surat atau ayat sebagaimana yang ada di dalam al-Qur'an sehingga mengesankan bahwa dirinya sebenarnya berobsesi membangun sebuah metodologi yang disebut Metodologi Penafsiran Sastra. Sebagaimana yang dinukil dari buku *Manâhij Tajdid*-nya Amin al-Khuly. Bintu Syathi', *Al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid 1, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1962), hlm. 10.

<sup>15</sup> Sahiron Syamsuddin, *An Examination of Bintu al-Syati's Method of Interpreting The Qur'an*, tesis, (McGill University, 1998), hlm. 21.

<sup>16</sup> Hamka Hasan, "Studi Atas Tafsir Sastra Bintu Syathi'", *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. II, no.2, 2007. Hlm. 529.



16. *Abû al- 'Alâ al-Ma' rî Tarjamah Dzâtiyah*
17. *Muqaddimah Ibn Shalâh (Tahqîq) wa Dirâsah Syâmilah.*
18. *Tarajum Sayyidat Bait al-Nubuwwah Radiyallah 'Anhunna.*
19. *Al-Qur'an wa Huququ al-Insan.*
20. *Al-Manhaj al-Dirasah al-Qur'aniyyah.*

Diantara karya-karya tersebut *Al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm* adalah karyanya yang sarat akan sastra.

#### **D. Anatomi Tafsir *Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim***

##### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim***

Kitab yang ada ditangan penulis ini merupakan karya monumental Bintu Syati' dalam bidang tafsir yang sangat menaruh perhatian para peminat kajian-kajian al-Qur'an. Kitab ini terdiri atas dua jilid, masing-masing mencakup 7 surah, terdiri dari surat *al-Dhuha*, *al-Insyirah*, *al-Zalzalah*, *al-A'diyat*, *al-Nazi'at*, *al-Balad*, dan *al-Takatsur*.<sup>17</sup> Sedangkan jilid kedua terdiri dari surat *al-Alaq*, *al-Qalam*, *al-Ashr*, *al-Lail*, *al-Fajr*, *al-Humazah* dan *al-Ma'un*. dengan demikian kitab tafsir ini hanya memuat 14 surah pendek, yang diambil dari juz 'Ammah, juz ke 30 dari Al-Qur'an.

Juz pertama telah dipublikasikan pada tahun 1962 dan kembali dicetak ulang pada tahun 1966 dan 1968. Sedangkan juz kedua baru dipublikasikan pada tahun 1969. Kedua jilid tersebut diterbitkan oleh Dâral-Ma'arif Cairo, Mesir. *Kitab al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'an al-Karîm* khususnya jilid pertama telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mudzakkir Abdus-salam dengan judul "Tafsîr Bint al-Syâthi", edisi Indonesia ini dileng-kapi dengan tulisan Issa J. Boullata "Modern Qur'anic Exegesis: A Study of Bint al-Syâthi's Method" yang dimuat dalam jurnal the Muslim Word No. 4, tahun 1974, kemudian artikel tersebut diterjemahkan oleh Ihsan Ali Fauzi dengan judul "Tafsîr al-Qur'ân Modern: Study atas Metode Binth al-Syâthi'.

Adapun latar belakang penulisan tafsir ini, agaknya sangat erat kaitannya dengan latar belakang keluarga, pendidikan, dan karir yang melingkupi seorang Bintu Syati'. Dalam

---

<sup>17</sup> 'Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*,...hlm. 217 (Fihrist).



muqaddimah tafsirnya, ia mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang membuatnya resah, hingga pada akhirnya kitab tafsir ini muncul dihadapan kita. Setidaknya ada tiga faktor penyebab keresahannya, antara lain:

*Pertama*, Bintu Syathi' melihat bahwa para penggiat sastra hanya memusatkan kajiannya seputar teks-teks syair, puisi, pidato, dan semacamnya. Padahal, menurutnya, jika para penggiat sastra Arab menginginkan hal yang maksimal dalam kajiannya, maka objek kajian yang seharusnya dipakai adalah al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan kitab terbesar yang dimiliki oleh orang Arab, mu'jizatnya bersifat jelas dan kekal, serta perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an merupakan perumpamaan-perumpamaan yang memiliki level tinggi. Oleh karena itu, jika seseorang ingin mengetahui keindahan sastra Arab, maka hal tersebut dapat didapat dengan dia memahami keindahan sastra al-Qur'an.<sup>18</sup>

*Kedua*, ia melihat keminiman *mufasssir* menggunakan pendekatan sastra bahasa – dalam hal ini bahasa Arab- ketika hendak menafsirkan *al-Qur'an*. Tafsir yang ada masih *taqlid* dan hanya mengambil *atsar* dari para pendahulu sehingga hasil penafsiran dari tafsir tersebut sama dengan para pendahulu.<sup>19</sup>

*Ketiga*, ketika guru sekaligus suaminya, Amin Al-Khuly melakukan pembaharuan dan keluar dari system *taqlid* kepada para mufasssir terdahulu, yaitu dengan cara mengembalikan teks yang membutuhkan penafsiran ke dalam bahasa aslinya, dengan berpijak kepada *ma fi an-Nas dan ma haula an-Nas*,<sup>20</sup> yang mana hal tersebut diajarkan kepada para muridnya, termasuk Bintu Syathi'.<sup>21</sup> Bintu Syathi' mengemukakan secara langsung dalam *muqaddimah* tafsirnya bahwa metode yang ia gunakan dalam penafsiran merupakan metode yang diajarkan Amin Al-Khuly kepadanya.<sup>22</sup>

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Penempatan al-Khulli sebagai pelopor disini dapat dilihat dari keseriusannya dalam menggarap pemikiran bagru mengenai sastra. Dalam hal ini misalnya muncul kitab *Fi al-Adab al-Mhisr dan Fann al-Qawl*. Dalam kitab tersebut ada dua titik tekan yang sangat penting, yaitu aspek ekstrinsik dan instrinsik. Lahirnya hal ini berawal dari semboyannya, bahwa awal pembaharuan adalah mkenghidupkan kritik terhdap teks. Atas dasar ini juga ia pun menggagas metode tafsir dengan menggunakan konsep terbaru yakni *ma fi an-Nas dan ma haula an-Nas*. Lihat penjelasan tersebut dalam, Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), hlm. 8-14.

<sup>21</sup> *Ibid.* Lihat juga dalam *I'jaz al-Bayân li al-Qur'ân al-Karîm wa Masâil Ibn Arzaq*, Jilid I (Cet. II; Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1971), hlm. 11.

<sup>22</sup> *Ibid.*, Oleh karena itu, banyak penelitian yang membuktikan bahwa memang dalam penulisan tafsirnya, Bintu Syathi' menggunakan metode yang digagas guru sekaligus suaminya tersebut dalam kitabnya



## 2. Corak dan Metode Penafsiran

Bintu Syati' secara tegas mengungkapkan bahwa corak yang ingin ia inginkan dalam penulisan tafsirnya adalah bercorak sastra. Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa keinginannya tersebut dipicu atas gagasan pembaharuan yang diusung oleh sang suami, Amin al-Khulli. Dari gagasan amin al-khulli tersebut, ada tiga prinsip penafsiran al-Qur'an yang dirumuskan bint syati' dalam pengantar kitab tafsirnya, yaitu al-Qur'an menafsirkan dirinya sendiri, ayat demi ayat harus dipelajari secara keseluruhan, dan keterangan sejarah mengenai kandungan al-Qur'an dapat ditelusuri dengan penerimaan konteks hidtoris tanpa menghilangkan keabadian lainnya.<sup>23</sup> Atas dasar prinsip tersebut disusunlah empat langkah penafsiran Bintu Syati' yaitu;

- a. Pemilihan setiap ayat yang berkaitan dengan satu tema, hal ini dilakukan untuk mencapai makna yang tepat dan sesuai
- b. Ayat-ayat yang akan dikaji diklarifikasikan berdasarkan *tartib nuzuli*, agar konteks turunnya ayat dapat diketahui. Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbab-Nuzul* tetap perlu dipertimbangkan derngan catatan bahwa *asbab al-Nuzul* itu hanya merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kekhususan sebab peristiwa pewahyuan. (prinsip *al- 'ibrah bi 'umum al-lafzh, la bi khushush al-sabab*).
- c. Keyakinan bahwa kata-kata didalam al-Qur'an tidak memiliki sinonim. Ia mengungkapkan bahwa penggunaan sinonim akan menghilangkan efektifitas, ketepatan, esesnsi dan keindahan al-Qur'an.
- d. Untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap teks al-Qur'an, maka arti kosakata yang termuat dalam al-Qur'an harus dilacak dari linguistic aslinya melalui bahasa arab. Ia juga mengungkapkan bahwa yang dituntut pertama-tama dari

---

*Manahij al-Tajdid fi al-Nahw wa al-Tafsir wa al-Adab*. Pengadopsian metode yang digagas oleh guru sekaligus suaminya tersebut kiranya banyak juga dilakukan oleh murid-murid Amin Al-Khuly yang lain seperti Ahmad Khalafullah dan Nasr hamid Abu Zaid. Lihat Muhsin Mahfudz, "Konstruksi Tafsir Abad 14 H./20 M. (Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhailiy)", *Al-Fikr* Volume 14 Nomor 1 Tahun 2010, hlm. 28, dan Fuad Thohari, Tafsir Berbasis Linguistik "Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim " Karya 'Aisyah 'Abdurrahman Bintu Syati', *Jurnal Adabiyat*, Vol. 8, No. 2, Desember 2009, hlm. 234.

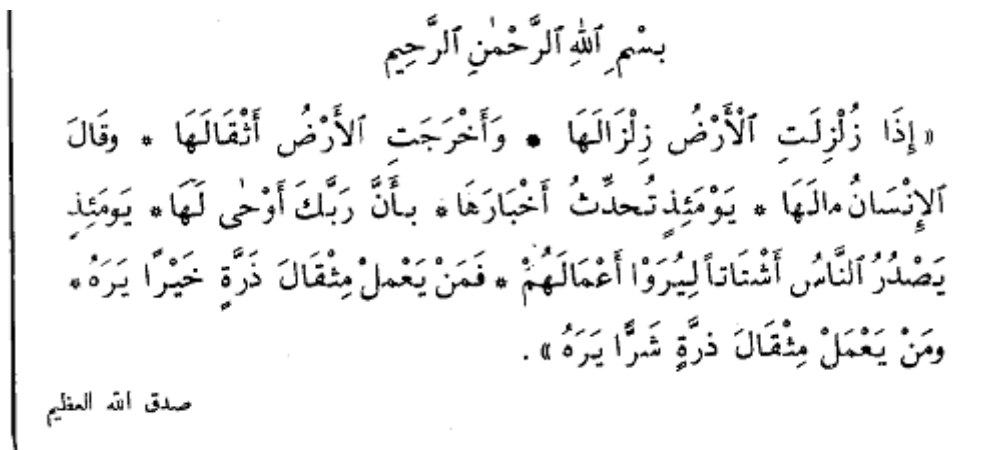
<sup>23</sup> Aisyah Aisyah 'Abdurrahman, *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim*...hal. 1-2.

*mufassir* adalah memahami kosa kata (*mufradat*) dan gaya bahasa al-Qur'an Seluruh penafsiran yang bersifat sekterian dan *israiliyyat* sangat dihindari.

Sementara metode yang digunakan Bintu Syathi' dalam penafsirannya adalah metode tematik (*maudhu'i*).<sup>24</sup>

### 3. Contoh Penafsiran

Qs. *al-Zalzalah*:1-8.



Artinya: “Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: “Mengapa bumi (menjadi begini)?”, pada hari itu bumi menceritakan beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula”. Qs. *al-Zalzalah*: 1-8.

Mula-mula Bintu Syati' menjelaskan gambaran umum dari surah tersebut, seperti menerangkan bahwa *surah al-zalzalah* merupakan surat yang membahas perihal hari akhir,

<sup>24</sup> Menurut Abdul Djalal Tfsir tematik (*maudhu'i*) ada dua macam. *Pertama*: Penafeiran suatu surah secara bulat sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh, dengan menjelaskan tujuan surah tersebut, baik yang umum atau yang khusus, dan menerangkan perpaduan judul-judulnya antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian surat yang dikaji Nampak sebagai satu topic yang mempunyai tinjauan yang satu, meskipun mengandung beberapa pengertian. *Kedua*, penafsiran sejumlah ayat-ayat yang membicarakan satu judul yang sama yang diletakkan dibawah satu judul yang satu, dengan dijelaskan tafsirannya dan segala segi secara topic. Lihat Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'I Pada Masa Kini*, (Cet. I: Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 96-100. Lihat juga Abd. Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'I*, terj. Suryan A. Jarah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 23.

ia juga menambahkan bahwa *al-zalzalah* adalah surat ke enam dan tergolong dalam surah *madaniyyah*<sup>25</sup>. Menurutnya dalam *al-Zalzalah* terdapat kecenderungan pengulangan ayat. Padahal pengulangan biasanya hanya dalam surah yang panjang. Jika pengulangan terdapat pada keadaan-keadaan singkat, maka itu bermaksud untuk perhatian dan menimbulkan pengaruh secara psikis. Menurut Bintu Syaṭi', pengulangan-pengulangan tersebut merupakan fenomena *uslub* (gaya bahasa) di dalam al-Qur'an untuk pemantapan, penetapan dan penegasan.<sup>26</sup>

Setelah menjelaskan gambaran umum dalam suatu surah, ia mulai menganalisa kata dalam surah tersebut. Seperti dalam surah *al-zalzalah* ia menerangkan bahwa dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang peristiwa hari akhir, pasti menggunakan fi'il *mabniy majhul*. Diantaranya surah *al-zalzalah*, *surah an-Naba'*, *surah al-waqi'ah*, dan *surah al-Haqaah*<sup>27</sup>

• وظاهرة بيانية أخرى مطردة ، قل أن نخطئها في أحداث اليوم الآخر ،  
وهي أن القرآن الكريم يصرف الحدث عمداً عن مُحدثه ، فلا يسنده إليه ،  
وإنما يأتي به مبنياً للمجهول ، أو مسنداً إلى غير فاعله ، على المطاوعة أو المجاز :

« إذا زُلزِلت الأرضُ زلزالها . »

« فإذا نُفِخَ في الصورِ نَفْخةً واحدةً • وَحُمِلَتِ الأرضُ والجبالُ فدُكَّتَا  
دُكَّةً واحدةً . . . »

« إذا رُجَّتِ الأرضُ رجاً • وبُدتِ الجبالُ بساً . »

« يوم يُنْفَخُ في الصورِ فتأتون أفواجا • وَفُتِحَتِ السماءُ فكانت أبوابا •  
و . . . »

<sup>25</sup> 'Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid I hlm. 79.

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 80.



Hal ini dikarenakan *fi'il majhul* tersebut menunjukkan adanya kepentingan dan penekanan, yaitu adanya ketiba-tibaan yang akan terjadi ketika hari akhir nanti. Yang mana dalam ketiba-tibaan tersebut tidaklah membutuhkan perintah atau pelaku (sebagaimana yang ditafsirkan mayoritas ulama klasik).<sup>28</sup>

Ia juga menyertakan arti suatu kata secara bahasa, menurutnya *al-Zalzalah* berarti “gerakan yang keras dan guncangan yang dahsyat”. Kata ini digunakan pada hal-hal yang dapat dindra. Seperti kata-kata *zalzala al-ibila* (jika dia menuntun unta dengan keras, maka guncanglah jalannya), *tazalzalāt al-ardhu* (jika bumi berguncang dan bergetar). Kemudian ia digunakan dalam hal-hal yang keras dan menakutkan. Menurut Bintu Syathi', kata *al-zilzal* (keguncangan) digabungkan dengan kata *al-ardh* (bumi) sejalan dengan spontanitas yang tampak pada ayat sesudahnya, yaitu pengeluaran bumi akan beban-beban dan pembicaraan-pembicaraan tentangnya. Selanjutnya, dengan diaktifkannya kalimat *zulzilāt al-ardhu* (bumi diguncangkan) dan kuatnya efektivitas yang diperoleh secara langsung dari *ikhraj* (pengeluaran), *tahaddus* (skenario kejadian) dan *al-zalzalah* (guncangan) kepada bumi, maka tidak ada alasan bagi perkiraan perantaraan para malaikat untuk menyampaikan “wahyu” kepada bumi yang berguncang dengan guncangannya yang hebat; mengeluarkan kandungannya dan menceritakan berita-beritanya.<sup>29</sup>

« يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا لِيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ »  
يومئذ : كرة راجعة إلى ما قبل ، يصل بها القرآن مشاهد الموقف ، ويرد  
السامع إلى ما سبق من آيات ، ويستعيد ما استقر في خاطره من نذر .  
( ١ ) أبو هلال العسكري : الفروق اللغوية : ١٣ ط. الحلبي بالقاهرة .

<sup>28</sup> Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi', *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid I hlm. 81.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 81-82.



وأكثر المفسرين على أن " يصدر الناس " هنا بمعنى يخرجون من القبور  
« الزمخشري » ومنهم من يقول بأن معناها : ينصرفون من موقف الحساب ، كما في  
( تفسير الجلالين ، وجمع البيان للطبرسي ) .

وتفسير يصدر به : يخرج أو ينصرف ، يفوته إحياء الكلمة في حيس العربية  
التي استعملت الصدرَ مقابلاً للوردِ ، والعرب قد ألفوا استعماله كذلك ، وجرت  
أمثالهم بأن الوارد يجب أن يعرف كيف يصدر ، وإلا ضاع . قال شاعرهم :

Pada ayat ke enam, Bintu Syhati' menafsirkan kata *yaumaidzin* (pada hari itu) diulang-ulang, untuk menghubungkan urutan-urutan keadaan, serta mengembalikan perhatian pendengar kepada ayat-ayat sebelumnya, serta mengulangi peringatan-peringatan yang telah mantap di benaknya.

Selanjutnya pada kata *yashduru al-nas* , Bintu Syati' menilai bahwa mayoritas mufasir berpendapat bahwa *yashduru al-nas* (manusia keluar dari kuburnya) di sini bermakna mereka keluar dari kuburan atau mereka berpaling dari keadaan hisab seperti dalam penafsiran *Thobary*.<sup>30</sup> Berbeda dengan penafsirannya, Bintu Syati' mengungkapkan bahwa *yashduru* (mengeluarkan) jika disamakan dengan kata "keluar" atau "berpaling" maka, ia akan kehilangan inspirasi kata di dalam rasa bahasa Arab. Lebih jauh ia menerangkan bahwa *yashduru* di sini lebih ekspresif, dan orang Arab juga sudah biasa menggunakan kata tersebut dan berlakulah kebiasaan mereka, bahwa *al-warid* (orang yang kembali) harus mengetahui bagaimana dia *yashdur* (keluar). Jika tidak, dia pasti akan tersesat.

Beranjak dari contoh penafsiran diatas, penulis menemukan beberapa kejanggalan dalam penafsirannya ketika menafsirkan surah yang lain (*al-Dhuha*). Kendatipun Bint al-Syathi' berupaya menghindari terlibat jauh dalam hal perbedaan-perbedaan pendapat sekitar riwayat-riwayat tentang *asbâb al-nuzûl* suatu ayat (lihat prinsip-prinsip penafsirannya). Akan tetapi sewaktu menafsirkan surah *al-Dhuha* tampaknya ia mengutip sejumlah riwayat

<sup>30</sup>Abi Ja'far Muhammad Bin Jarir Thobary, *jami' al-Bayan*, Maktabah Shameela.



yang berkaitan dengan sebab turunnya, hal ini memperlihatkan ketidak kon-sistenannya dalam menerapkan teori-teori yang ditetapkan sendiri. Berikut penulis sertakan contoh penafsirannya dalam surah *al-Dhuha*

*Qs. Al-Dhuha*

والمفسرون مجمعون على أن سبب النزول ، هو إبطاء الوحي في أوائله على  
الرسول صلى الله عليه وسلم حتى شق ذلك عليه ، وقيل فيما قيل : ودّع محمداً  
ربه وقلاه .  
ثم اختلفت أقوالهم - بعد هذا الإجماع - فيمن قالها<sup>(1)</sup> :  
ففي رواية أنه رسول الله صلى الله عليه وسلم ، وقد شكى إلى زوجته السيدة  
خديجة رضي الله عنها انقطاع الوحي وقال : إن ربي ودعني وقلائي . فقالت :  
كلا والذي بعثك بالحق ، ما ابتدأك الله بهذه الكرامة إلا وهو يريد أن يتمها لك ،  
فنزلت الآيات : « ما ودعك ربك وما قلى » .

Mayoritas mufassir mengemukakan bahwa *sabab an-Nuzul* surah ini berbicara mengenai penuduhan orang-orang kafir bahwa Muhammad telah ditinggalkan Allah sehubungan dengan terputusnya wahyu untuk sementara waktu.<sup>31</sup> Riwayat lain menyebutkan bahwa pada saat itu, sang istri Sayyidah Khodijah mengadu kepada Roaulullah tentang terputusnya wahyu. Dalam hal ini Bintu Syati' menjelaskan bahwa periode adanya dan tidak adanya wahyu. Rosul berkata: "Sesungguhnya Tuhanku telah meninggalkan aku dan membenciku" Khadijah berkata: "Tidak! Demi Dia yang mengutusmu dengan kebenaran, Allah tidak memulai kemuliaan ini kepadamu kecuali Dia ingin menyempurnakannya untukmu. Maka turunlah ayat ini (*Ma Wadda'aka Robbuka Wama Qola*), pada akhir

<sup>31</sup> Aisyah Abdurrahman, at *Tafsir al-Bayani al-Qur'an al-KArim*, juz 1, hal 38. Bintu syati' hanya memaparkan empat riwayat tanpa penilaian terhadapnya. Jumlah riwayat yang sebenarnya ada delapan, namun yang cukup kuat adalah empat riwayat yang diuraikan Bintu Syati'. Konteks yang diriwayatkan secara sebab khususnya berbeda-beda, tetapi Bintu Syati' mengabaikan hal ini dan lebih memilih keumuman peristiwanya, yaitu dengan khitab suratnya (Nabi Muhammad) Lihat Shaleh dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Bandung: CV Dipenogoro, 1982), hlm. 591-593. Ayat-ayat dalam surat ini diturunkan sesuai dengan pengurutan yang ada dalam mushaf, sehingga dalam hal ini tidak dibutuhkan penyusunan secara kronologis. Mengenai riwayat tentang latar belakang atau konteks historis tentang penjelasan surat ini dapat dilihat dalam Abdurrahman as-Suyuti, *Lubabun Nuqul ai Asbabin Nuzul*, (Beirut: Mu'assisah al-Kutub as-Tsiqofiyah, 2002) hal. 296.



analisisnya Bintu Syati' menyebutkan bahwa tafsir prihal ayat tersebut berisi tentang dua anak anjing yang dibawa oleh Hasan dan Husen.<sup>32</sup> Dari contoh tersebut sangat jelas sekali bahwa Bintu Syati' mengutip beberapa riwayat *sabanun Nuzul*. Namun demikian terlepas dari kekurangannya, diakui Bintu Syati' telah memberikan nuansa baru dalam dunia penafsiran, ia telah berhasil membuktikan kompetensinya sebagai seorang mufassiroh yang handal. *Wallahua'lam*.

### **E. Kesimpulan**

Setelah melihat pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa corak dan metode penafsiran seseorang sangat dipengaruhi oleh latarbelakang intelektualnya. Bintu Syati' misalnya sebagai salah seorang ahli tafsir dengan latar belakang sastra tentunya berusaha melihat al-Qur'an dari segi sastra. Dengan berkiblat pada metode yang diusung sang suami, ia mampu menciptakan beberapa kitab tafsir-salah satunya *al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* yang terdiri atas dua jilid, masing-masing mencakup 7 surah-surah pendek yang diambil dari juz 'Ammah, juz ke 30 dari Al-Qur'an.

Terlepas dari kekurangan dan kelebihan, Bintu Syati' merupakan mufassiroh pertama yang mampu menghasilkan sebuah karya monumental (tafsir *al-Bayan lil Qur'an*) yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi siapapun yang ingin mendalami al-Qur'an melalui pendekatan sastra dan ilmu-ilmu bahasa lainnya. *Wallahua'lam*.

---

<sup>32</sup> Lihat Bintu Syati', *Tafsir Bayanil Qur'an*, hal 23. Mengenai hal ini Jansen menyebutkan bahwa periode kosongnya wahyu disebabkan oleh kehadiran dua anak anjing yang dibawa oleh cucu Muhammad, yakni Hasan dan Husein kedalam rumah keluarga Nabi. Lihat JIG Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terj. (Tiara Wacana Jogja: 1997), hal 114-115.



### Daftar Pustaka

- Abd al-Rahman, 'Aisyah, *Al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*, Jilid 1, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1962).
- \_\_\_\_\_, *al-Qur'ân wa Qadhayah al-Insân*, Cet. V; (Beirut: Dar al-Kutb li al-Mala âyin, 1982).
- \_\_\_\_\_, *I'jaz al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm wa Masâil Ibn Arzaq*, Jilid I (Cet. II; Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1971).
- as-Suyuti, Abdurrahman, *Lubabun Nuqul ai Asbabin Nuzul*, (Beirut: Mu'assisah al-Kutub as-Tsiqofiyah, 2002)
- al-Farmawi, Abd al-Hayyi, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhu'i* (Kairo: Dar al-Kutb, 1977).
- Amin, Muhammad, *A Study of Bint al-Shati's Exegesis*, (Montreal: Institute of Islamic Studies McGill University, 1992).
- Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'I Pada Masa Kini*, (Cet. I: Jakarta: Kalam Mulia, 1990).
- Ghofur, Saipul Amin, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Hasan, Hamka, "Studi Atas Tafsir Sastra Bint Syathi", *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. II, no.2, 2007.
- Husain al- Dzahabiy, Muhammad, *al-Tafsîr wa al-Mufassirrûn*, Juz. II (t. d.).
- Jansen, JJG, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terj. (Tiara Wacana Jogja: 1997),
- Mahfudz, Muhsin, "Konstruksi Tafsir Abad 14 H./20 M. (Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhailiy)", *Al-Fikr*, Volume. 14, Nomor. 1 Tahun 2010.
- Maula, M. Jadul, dan Suswati dalam Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. Adib al-Arief. (Yogyakarta: LKPSM, 1997).
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).
- Syamsuddin, Sahiron, *An Examination of Bintu al-Syati's Method of Interpreting The Qur'an*, tesis, (Canada: McGill University, 1998).
- Shaleh dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Bandung: CV Dipenogoro, 1982).
- Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994).
- Setiawan, Nur Kholis, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005).



---

Thobary, Muhammad Abi Ja'far, *Jami' al-Bayan*, Maktabah Shameela

Thohari, Fuad, "Tafsir Berbasis Linguistik "Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur'an Al-Karim " Karya 'Aisyah 'Abdurrahman Bintu Syati'", *Adabiyat*, Vol. 8, No. 2, Desember 2009.

Wahyudin, "Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bintu al-Syathi", *Jurnal al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, 2011.

<http://saifulesaba.wordpress.com/kajian> diakses tanggal 09 Maret 2016.